

Model Peningkatan Pengetahuan dan Pendapatan melalui Agrowisata Kopi di Desa Sapit Lombok Timur NTB

I Gusti Ngurah Aryawan Asasandi¹, M. Yusuf²

^{1,2}Faculty of Agriculture, University of Mataram, Mataram, Indonesia

e-mail: ¹asasandi@staff.unram.ac.id

Abstrak

Potensi agrowisata sebagai unggulan utama pariwisata Indonesia sangat besar mengingat status negara ini sebagai negara agraris. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Mengetahui secara rinci bagaimana seluk beluk agrowisata kopi yang dijalankan oleh agrowisata “Sapit Farm” dalam peningkatan pengetahuan wisatawan terhadap usaha tani kopi. (2) Mengetahui dampak ekonomi yang ditimbulkan dari usaha tani yang diintegrasikan dengan wisata yaitu agrowisata kopi dengan contoh dalam penelitian ini adalah Agrowisata “Sapit Farm”. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan berfokus pada kajian mendalam terkait dengan agrowisata “Sapit Farm” yang menjadi salah satu cara pendekatan pendidikan pertanian bagi wisatawan yang ingin mengenal lebih jauh agribisnis kopi. Hasil penelitian adalah: (1) Model Pendidikan pertanian melalui agrowisata kopi dalam hal ini yang dijalankan oleh Agrowisata “Sapit Farm” di Desa Sapit sangat efektif untuk meningkatkan pengetahuan peserta dalam memahami usaha tani kopi. (2) Dari sisi pendapatan pengelolaan Agrowisata “Sapit Farm” mendapatkan keuntungan yang signifikan dengan penerimaan hingga Rp.120.000.000,- pertahun dari hasil panen biji kopi serta penjualan bibit sejumlah Rp.75.000.000,- per tahun.

Kata Kunci:

Agrowisata; Kopi; Pendapatan

Abstract

The potential for agrotourism as Indonesia's main tourism priority is very large considering the country's status as an agricultural country. The purpose of this study is to: (1) find out in detail the ins and outs of coffee agrotourism run by the "Sapit Farm" agrotourism in increasing tourist knowledge of coffee farming. (2) Find out the economic impacts caused by farming integrated with tourism, namely coffee agrotourism, with the example in this study being the "Sapit Farm" Agrotourism. This study uses a case study method by focusing on an in-depth study related to the "Sapit Farm" agrotourism, which is one way of approaching agricultural education for tourists who want to learn more about coffee agribusiness. The study yielded the following results: run by the "Sapit Farm" Agrotourism in Sapit Village is very effective in increasing participants' knowledge in understanding coffee farming. (2) In terms of income, the management of the "Sapit Farm" Agrotourism has received significant profits with income of up to Rp. 120,000,000 per year from the coffee bean harvest and the sale of seeds amounting to Rp. 75,000,000 per year.

Keywords:

Agrotourism; Coffee; Income

A. PENDAHULUAN

Salah satu jenis pariwisata yang saat ini mulai menjadi daya tarik tersendiri adalah agrowisata. Agrowisata juga dikenal sebagai wisata dengan objek pertanian atau didefinisikan sebagai kegiatan wisata yang berlokasi atau berada di kawasan pertanian secara umum (Elpawati, 2018). Dalam agrowisata terdapat perbedaan dengan pariwisata secara konvensional, dikarenakan agrowisata adalah sebuah rangkaian kegiatan perjalanan wisata yang memanfaatkan lokasi pada sektor pertanian termasuk didalamnya adalah awal produksi hingga proses produksi dalam berbagai skala dan sistem dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, pemahaman, pengalaman, dan sekaligus rekreasi pada tema wisata pertanian. Menurut data yang ada bahwa pariwisata memiliki potensi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, banyak wilayah di seluruh dunia sedang mengembangkan industri ini. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, bahwa pariwisata dapat meningkatkan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, dan

menghilangkan kemiskinan di masyarakat di sekitar lokasi pariwisata. Menurut data bahwa pendapatan devisa negara pada tahun 2023 adalah sebesar US\$ 14 Miliar atau sebesar Rp.218,4 triliun, hal ini menempatkan pariwisata sebagai penghasil devisa kedua setelah produksi minyak CPO (*Crude Palm Oil*).

Salah satu jenis pariwisata minat khusus adalah agrowisata di mana menonjolkan budaya lokal dalam memanfaatkan lahan pertanian dan meningkatkan pendapatan petani (Nareswari et al., 2023). Agrowisata merupakan salah satu jenis pariwisata yang cukup banyak diminati oleh wisatawan domestik maupun asing. Salah satu jenis agrowisata yang banyak diminati adalah agrowisata kopi. Dengan syarat hidup tanaman kopi yang berada di ketinggian dan topografi lereng perbukitan yang miring serta suhu yang sejuk sehingga banyak menarik wisatawan untuk datang. Salah satu agrowisata yang saat ini sedang berkembang adalah agrowisata “Sapit Farm” yang berada di Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Agrowisata ini berdiri

pada tahun 2018, dengan mengelola lahan pribadi sebanyak 2,5 Ha dan lahan kelompok tani pemuda milenial sebanyak 40 Ha. Untuk kapasitas produksi Agrowisata “Sapit Farm” pada tahun 2024 meningkat sebanyak 1 Ton yang sebelumnya tahun 2023 sebesar 5 kwintal. Jenis kopi yang dibudidayakan adalah sebagian besar yaitu Arabika (*Coffea Arabica L.*) dan selain pada itu terdapat jenis kopi robusta (*Coffea Canephora*). Agrowisata “Sapit Farm” juga telah melaksanakan kegiatan agrowisata dengan tema pendidikan wisata budidaya kopi arabika dan robusta yang sudah berjalan sejak tahun 2021. Sebagian besar peserta belajar berasal dari SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) mahasiswa dan juga masyarakat umum. Tujuan penelitian ini adalah Mengetahui secara rinci bagaimana seluk beluk agrowisata kopi yang dijalankan oleh agrowisata “Sapit Farm” dalam peningkatan pengetahuan wisatawan terhadap usaha tani kopi. Dan mengetahui dampak ekonomi yang ditimbulkan dari usaha tani yang diintegrasikan dengan wisata yaitu agrowisata kopi dengan contoh dalam penelitian ini adalah Agrowisata “Sapit Farm”. Sehingga dapat menjadi alternatif pengelolaan pertanian yang berkelanjutan dan menjadi sumber mata pencaharian baru dimasyarakat yang sebelumnya hanya fokus membudidayakan palawija yang dimana usaha tani tersebut penuh resiko dan fluktuasi harga yang tinggi. Menurut (Irawan, 2007) Fluktuasi harga sayuran pada umumnya lebih tinggi dibanding buah, padi dan palawija dengan kata lain ketidakseimbangan antara volume pasokan dan kebutuhan konsumen lebih sering terjadi pada sayuran. Tanaman kopi dapat menjadi salah satu langkah strategis dalam meningkatkan penggunaan lahan yang memiliki topografi miring yang rentan terhadap longsor. Dengan memaksimalkan penggunaan lahan pinggir hutan dengan baik maka petani dapat ikut serta menjaga alam dengan konsep pertanian berkelanjutan kopi arabika dengan konsep agrowisata edukasi. Usaha-usaha penghutan kembali dengan menerapkan model hutan tanaman industri (kopi) memang mampu memulihkan ketersediaan bahan baku utama yang sangat dibutuhkan negara yaitu kopi salah satunya (Michon & Foresta, 1995).

Kondisi empiris tersebut memunculkan sebuah pertanyaan yang menarik untuk dikaji yaitu model pengelolaan agrowisata “Sapit Farm” secara detail yang juga mengintegrasikan pendidikan dengan agrowisata kopi. Selain itu juga perlu dilihat dari sisi pendapatan yang mampu dihasilkan jika menggunakan pendekatan pengelolaan integrasi dengan pendidikan. Sehingga model pengelolaan agrowisata ini dapat dijalankan dan diterapkan dalam waktu yang lama. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Mengetahui secara rinci bagaimana seluk beluk agrowisata kopi yang dijalankan oleh agrowisata “Sapit Farm” dalam peningkatan pengetahuan wisatawan terhadap usaha tani kopi. (2) Mengetahui dampak ekonomi yang ditimbulkan dari usaha tani yang diintegrasikan

dengan wisata yaitu agrowisata kopi dengan contoh dalam penelitian ini adalah Agrowisata “Sapit Farm”.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan berfokus pada kajian mendalam terkait dengan agrowisata “Sapit Farm” yang menjadi Pendidikan pertanian bagi wisatawan yang ingin mengenal lebih jauh agribisnis kopi. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari – Maret tahun 2025 dengan responden adalah pengurus agrowisata “Sapit Farm” serta menggunakan panduan pertanyaan berjenis terbuka yang telah disusun sedemikian rupa oleh peneliti untuk dapat mendapatkan informasi seluas-luasnya terkait dengan kegiatan edukasi pada agrowisata “Sapit Farm”. Analisis data dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu : (1) Pembersihan Data, (2) Validasi data, (3) analisis kualitatif, dan (4) Interpretasi dan penarikan kesimpulan (Sri, 2006).

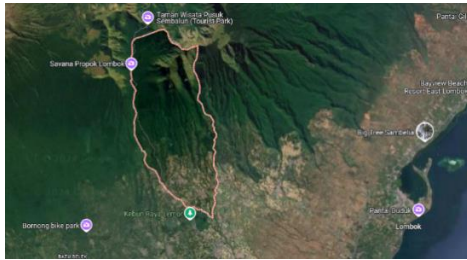
C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Wilayah Penelitian

Desa Sapit merupakan salah satu desa tertua yang ada di Kabupaten Lombok Timur, posisi Desa Sapit berada di kawasan Lereng Gunung Rinjani dengan ketinggian 700 – 1100 mdpl. Jika dilihat dari potensi Desa Sapit memiliki kekayaan sumber daya alam yang sangat beragam yang jarang dimiliki oleh wilayah lain. Secara administrasi Desa Sapit merupakan salah satu desa di Kecamatan Suela. Jarak tempuh dari kota kecamatan menuju Desa Sapit jika menggunakan sepeda motor sekitar 15 (lima belas) menit, jika dari kota kabupaten sekitar 45 (empat puluh lima) menit, dan dari kota propinsi sekitar 1 jam 45 (satu jam empat puluh lima) menit. Desa Sapit terletak di lereng gunung rinjani, sehingga tanahnya miring dan digunakan untuk pertanian dan perkebunan. Salah satu komoditi perkebunan yaitu kopi, alpukat, kelapa dan lain sebagainya. Selain sebagai wilayah pertanian dan Perkebunan Desa Sapit sejak Tahun 1980-an dikenal sebagai wilayah tujuan wisata yang berbasis pada pertanian. Yang menarik adalah dalam *website Lonely Planet* merupakan desa yang cukup indah dan berada pada lereng gunung rinjani setelah Desa Tete Batu. Hal ini dikarenakan topografi lahan Desa Sapit berupa lahan miring dengan pemandangan langsung ke selat alas selain itu juga pemanfaatan lahan menjadi lahan pertanian yang meningkatkan kesan agrowisata menjadi lebih kuat lagi (Nabila, 2023).

Posisi Desa Sapit berbatasan pada sisi utara dengan Desa Sembalun, Kecamatan Sembalun, Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Suela Kecamatan Suela, Sebelah timur berbatasan dengan Desa Mekarsari Kecamatan Suela, Sebelah barat berbatasan dengan Desa Bebidas Kecamatan Wanasaba. Desa Sapit terdiri dari 11 (sebelas) dusun, yaitu Dusun Pesugulan, Dusun Sapit, Dusun Gubuk Baru, Dusun Batu Cangku Selatan, Dusun Montong Kemong Barat, Dusun Montong Kemong Induk, Dusun Batu Cangku Utara, Dusun Batu Cangku Barat,

dan Dusun Batu Pandang. Untuk pusat Pemerintahan Desa terletak di Dusun Montong Kemong. Untuk lebih jelasnya peta Desa Sapit digambarkan pada gambar 1 berikut :



Gambar 1. Peta Desa Sapit (titik lokasi : -8.492130, 116.555523
(Sumber : google maps)

Pada Gambar 1 tersebut terlihat bahwa sebagian besar wilayah Desa Sapit berada pada lereng gunung rinjani yang dimana memiliki potensi lahan yang baik sehingga potensi yang dapat dikembangkan yaitu pertanian dan Perkebunan. Oleh karena itu, pemilihan komoditi kopi menjadi pilihan yang tepat bagi petani yang ingin berhasil dalam usaha tani mereka.

Kondisi Sosial Ekonomi Desa Sapit

Menurut data yang berasal dari Pemerintah Desa Sapit bahwa jumlah penduduk Desa Sapit adalah sebanyak 4.878 (empat ribu delapan ratus tujuh puluh delapan) jiwa pada tahun 2021. Dari total tersebut jumlah penduduk laki-laki sebanyak 2.031 (dua ribu tiga puluh satu) jiwa dan Perempuan sebanyak 2.029 (dua ribu dua puluh sembilan) jiwa. Desa Sapit merupakan salah satu dari 99 Desa Wisata di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Desa ini berada di Kecamatan Suela, yang berada di Kabupaten Lombok Timur. Dengan ketinggian 1.100 mdpl, Desa Sapit adalah salah satu desa dengan suhu yang cukup sejuk karena selain ketinggian kondisi bentang alam yang sebagian besar adalah pepohonan dan hijauan yang menghasilkan banyak oksigen di wilayah Desa Sapit. Sebagian besar wisatawan asing yang datang ke pulau Lombok menuju Gunung Rinjani menginap di Desa Sapit. Penduduknya sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan masyarakatnya masih bersifat tradisional jauh dari kehidupan perkotaan, hal ini didukung dari jarak antara Desa Sapit dengan ibu kota kabupaten cukup jauh. Kekayaan dan panorama alam Desa Sapit yang terbilang masih asri yang dijadikan sebagai sebuah potensi besar dalam mengembangkan pariwisata, berbagai obyek wisata mulai dikembangkan untuk menarik wisatawan baik wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara terutama pada obyek wisata perbukitan, terasering pematang sawah, berbagai produk hasil dan produk UMKM Desa, pertanian, alam hutan, lokasi perkemahan (*camping ground*), dan *coffee shop*. Yang tidak kalah menarik adalah peninggalan-peninggalan bersejarah seperti peninggalan pal jepang yang ada di Desa Sapit sebagai wisata historikal. Dikarenakan

Desa Sapit pernah dijadikan pos penjagaan pada zaman penjajahan jepang, dikarenakan daerahnya yang cukup tinggi dan mampu menjangkau wilayah yang lebih rendah dalam hal keamanan pada saat itu. Tidak hanya itu aktivitas keseharian masyarakat lokal dikemas menjadi berbagai paket wisata yang kemudian dapat mendatangkan keuntungan bagi masyarakat lokal seperti kesenian menenun dan memainkan alat musik tradisional ditawarkan pada wisatawan yang berkunjung. Menurut (Dewi, 2016) bahwa paket wisata sebagai suatu rencana atau acara perjalanan wisata yang telah tersusun secara tetap dengan harga-harga tertentu yang telah termasuk pula biaya-biaya untuk transfer, /pengangkutan, fasilitas akomodasi/hotel, serta darma wisata/ *sight seeing* di kota/kota- kota, objek-objek wisata dan atraksi yang telah tercantum dalam acara wisata tersebut.



Gambar 2. View Gunung Rinjani dari Pal Jepang Desa Sapit
(Jadesta.com, 2023)

Kondisi alam yang masih asri dan udara yang sejuk menjadikan Desa Sapit menjadi alternatif yang tepat dalam menikmati waktu liburan bagi pengunjung yang telah penat dalam menjalankan rutinitas diperkotaan.

Kondisi Lembaga Sapit Farm

Agrowisata “Sapit Farm” telah berdiri sejak tahun 2017, saat itu pemilik Bernama Agus Patrawijaya memulai usahanya dengan bekal pengetahuan yang minim terkait dengan budidaya kopi. Namun seiring berjalannya waktu usaha agrowisata “Sapit Farm” semakin berkembang dan saat ini owner sering diundang sebagai pemateri untuk bercerita terkait dengan agrowisata kopi. Mulai tahun 2021 banyak Lembaga Pendidikan mempercayakan siswanya untuk belajar budidaya kopi dari tahap penanaman hingga tahap pascapanen atau pengolahan kopi menjadi minuman kekinian. Selain itu juga banyak juga wisatawan yang ingin mendapatkan informasi terkait dengan dunia kopi sehingga sebagai owner dengan visi untuk ikut juga membudayakan kopi keseluruh pelosok negeri menjadi bersemangat untuk terus melakukan transfer pengetahuan kepada orang lain yang membutuhkan informasi tersebut. Dengan adanya antusias tersebut maka agrowisata “Sapit Farm” terus berbenah dan melengkapi hal-hal yang perlu dilengkapi. Salah satu contoh adalah perluasan areal tanam yang saat ini masih terbilang terbatas. Jika

dulu pemilik dari “Sapit Farm” memulai dengan lahan 2,5 Ha namun saat ini dengan membentuk kelompok tani milenial yang bergerak dibidang budidaya kopi, maka lahan budidaya kopi menjadi bertambah sebesar 30 Ha khusus untuk budidaya kopi berjenis arabika. Model kerjasama antara pemilik awal “Sapit Farm” dengan para petani milenial adalah model pendampingan dan kerjasama, jadi para petani milenial yang memiliki lahan nganggur mencoba bekerjasama dengan pemilik “Sapit Farm” untuk bersama-sama membudidayakan kopi dilahan mereka masing-masing. Dampak finansial yang ditimbulkan dari kerjasama ini adalah para petani milenial saat ini telah memiliki tambahan pendapatan yang signifikan, dari awalnya lahan nganggur yang berada pada lereng-lereng perbukitan saat ini sangat bernilai semenjak adanya tanaman kopi di lahan mereka. Menurut Robins (2015) menyatakan bahwa kerja tim adalah sebuah kelompok yang secara individu memiliki upaya yang dapat menghasilkan kinerja yang lebih besar daripada jumlah input yang dilakukan secara individu. Hal itu disimpulkan bahwa kerja tim menghasilkan kinerja yang lebih baik daripada kinerja individu pada sebuah organisasi atau perusahaan. Dengan teori tersebut maka dapat dikatakan sesuai bahwa owner “Sapit Farm” menginginkan kinerja produksi kopi arabika yang lebih besar lagi sehingga dapat dilakukan hubungan kerjasama dengan pihak-pihak luar untuk meningkatkan produksi kopi. Yang dalam hal ini adalah kelompok tani milenial bekerjasama dengan “Sapit Farm” untuk meningkatkan produksi kopi dengan ikut memperkenalkan bibit kopi yang telah diproduksi “Sapit Farm”.

Dengan peningkatan kerjasama diharapkan meningkatkan jejaring dalam meningkatkan produksi kopi, khususnya kopi arabika. Sehingga pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan negara melalui ekspor yang dapat memenuhi permintaan pasar internasional, sekaligus juga dapat menyelamatkan hutan yang saat ini sudah beralih fungsi menjadi pertanian hortikultura yang dimana rentan bencana banjir dan longsor dikarenakan ditanam pada lereng-lereng perbukitan. Saat ini agrowisata “Sapit Farm” mencoba melakukan ekspor dengan mengirim sampel kopi ke beberapa negara. Namun jumlah produksi kopi masih belum memadai untuk dapat dilakukan secara kontinu. Dikarenakan dalam pengiriman ekspor produk yang dikirimkan biasanya dalam jumlah yang cukup besar agar dapat menutupi biaya pengiriman. Saat ini sebagian besar wilayah huta kemasyarakatan sekitar Desa Sapit masih digunakan untuk bertani tanaman palawija dan sayur-sayuran. Penyelamatan hutan dapat dilakukan dengan mengganti komoditi dengan kopi. Dikarenakan kopi memiliki sistem perakaran yang lebih kuat dan dalam dibandingkan dengan tanaman palawija dan sayur – sayuran, sehingga potensi bencana erosi dapat diminimalisir terjadi. Menurut Iijima et. al. (2003) memperkuat teori terkait dengan tanaman kopi pada lereng-lereng perbukitan dengan sistem budidaya tanpa pengolahan tanah dan

penanaman di lereng telah terbukti mengurangi erosi tanah secara signifikan. Pada lereng curam tempat penanaman kopi. Praktik-praktik ini tidak hanya membantu menjaga struktur tanah tetapi juga meningkatkan retensi air di dalam tanah, sehingga tanaman kopi dapat mengakses kelembapan dengan lebih baik.

Kegiatan Agrowisata Kopi di Sapit Farm

Kegiatan rutin di “Sapit Farm” yaitu melakukan budidaya tanaman kopi, melakukan pemeliharaan dan melakukan perlakuan pasca panen kopi yang baik serta pemasaran kopi dengan teknik digital marketing maupun manual. Kegiatan awal yaitu budidaya tanaman kopi menjadi kegiatan awal ketika agrowisata “Sapit Farm” baru di jalankan. Menurut Wintgens (2004) bahwa terdapat beberapa persyaratan dalam usaha budidaya kopi. Beberapa persyaratan adalah terkait kualitas bibit, suhu, jenis tanah, kondisi ekologi, topografi dan factor pendukung lain. Tanaman kopi membutuhkan waktu kurang lebih 3 (tiga) tahun untuk berkembang dari perkecambahan biji hingga pembungaan pertama dan produksi buah. Buah tersebut berasal dari pohon kopi dikenal dengan nama *cherry*, dan biji yang berkembang di dalamnya digunakan sebagai elemen dasar untuk memproduksi kopi panggang dan kopi bubuk, larut bubuk kopi, dan minuman keras kopi. Pohon kopi yang dikelola dengan baik bisa menjadi produktif hingga 80 (delapan puluh) tahun atau lebih, tapi umur ekonomis perkebunan kopi jarang lebih dari 30 (tiga puluh) tahun. Pada buku dari Wintgens (2004) membahas terkait dengan biji kopi yang baik yaitu terdiri dari 7 (tujuh) bagian yang memiliki fungsi pada masing-masing bagian. Beberapa syarat yaitu berada pada ketinggian 700 – 1100 mdpl, dengan suhu rata-rata 23°C dan jenis tanah andosol dengan ciri-ciri berwarna gelap, gembur, tekstur lempung berpasir sampai liat berpasir serta banyak mengandung bahan organik. Berikut digambarkan proses pertumbuhan kecambah atau benih kopi arabika.

Agrowisata “Sapit Farm” telah menjalankan kegiatan budidaya kopi arabika sesuai dengan teori yang ada. Dimulai dari pemilihan bibit yang sesuai hingga melakukan proses pascapanen yang baik sehingga menghasilkan produk kopi bubuk yang saat ini menjadi prosuk unggulan dari agrowisata “Sapit Farm”. Berikut beberapa gambar yang terkait dengan aktifitas pengelola “Sapit Farm” dalam melakukan budidaya kopi. Langkah penting dalam proses budidaya kopi adalah pembibitan kopi yang baik dan benar. Langkah ini sangat memengaruhi pertumbuhan dan produktivitas tanaman kopi dalam jangka panjang. Dengan memahami prinsip-prinsip dasar pembibitan yang tepat, maka petani dapat menghasilkan bibit kopi yang sehat dan kuat yang pada gilirannya akan menghasilkan panen kopi berkualitas tinggi. Langkah pertama yang sangat penting adalah memilih benih kopi yang berkualitas. Benih harus berasal dari tanaman kopi yang sehat dan produktif, bebas dari

hama dan penyakit, dan memiliki bentuk dan ukuran yang seragam. Benih yang berkualitas akan memberikan dasar yang kuat untuk pertumbuhan tanaman yang baik di masa depan. Langkah kedua adalah melakukan penyemaian benih, Ketika melakukan penyemaian maka dipastikan suhu dan media tanam harus sesuai dengan kebutuhan tanaman kopi.

Dalam memperbanyak komoditi kopi arabika maka pengelola agrowisata “Sapit Farm” melakukan kegiatan pembibitan. Hal ini dilakukan untuk memenuhi permintaan petani kopi yang ingin menanam kopi arabika dilahannya. Selain itu juga untuk memperluas akses tanam kopi yang akan berdampak pada meningkatnya produksi kopi arabika. Persiapan media tanam yang tepat sangat penting untuk kesuksesan pembibitan kopi. Gunakan campuran tanah dengan bahan organik yang cukup, seperti kompos atau pupuk kandang, untuk memperbaiki struktur tanah dan menyediakan nutrisi awal yang diperlukan oleh bibit kopi.

Dalam menjaga kualitas bibit kopi, maka harus tetap dilakukan perawatan secara maksimal. Kegiatan ini memerlukan keterampilan yang mumpuni dan pengetahuan yang baik tentang bagaimana cara merawat bibit kopi yang baik. Setelah bibit mencapai ukuran yang cukup dan memiliki daun yang cukup kuat, bibit dapat ditanam di lahan utama. Pastikan untuk mempersiapkan lahan dengan baik, menggemburkan tanah, dan memberikan pupuk yang diperlukan sebelum menanam bibit. Selanjutnya adalah merawat tanaman kopi yang telah ditanam pada kebun sehingga nantinya dapat merasakan hasil panen pada usia tanaman sekitar 2 (dua) tahun. Saat tanaman kopi berusia 2,5 hingga 3 tahun, buah kopi biasanya dipetik setelah masak. Warna kulit buah berubah saat buah muda, buah berwarna hijau tua adalah tanda buah masih muda, buah kuning adalah tanda setengah masak, dan buah merah adalah tanda buah kopi sudah masak penuh. Buah kopi harus dipetik dalam keadaan masak penuh dan dirawat dengan benar setelah panen untuk mendapatkan hasil yang bermutu tinggi (Kazama, 2020). Selanjutnya adalah proses pengeringan menggunakan penjemuran dengan sinar matahari, hingga daging buah mengering dan terlepas. Sehingga akan menyisakan biji kopi saja untuk dapat diolah selanjutnya.



Gambar 10. Proses Penjemuran Biji Kopi

Proses dilakukan secara manual, dikarenakan belum adanya alat pemanenan dengan mesin, selain itu juga menjaga dari keberlanjutan proses pemanenan yang baik karena buah yang dipilih adalah buah yang sudah matang. Hal ini sangat diperhatikan oleh pemetik dan sudah diberikan pelatihan sebelumnya untuk cara memanen kopi secara benar. Beberapa peralatan dibutuhkan untuk mempercepat proses pengeringan kopi seperti mesin pengering biji kopi (*coffee dryer*). Namun dikarenakan total produksi masih terbatas maka mesin tersebut belum cocok digunakan untuk masa sekarang. Untuk selanjutnya dengan memperhatikan luasan tanaman kopi yang semakin meluas kedepannya maka tidak tertutup kemungkinan untuk melakukan pengadaan mesin pengering kopi (*coffee dryer*) tersebut.

Proses Pendidikan Pertanian kopi di Sapit Farm

Kegiatan pendidikan pertanian yang telah berjalan di Agrowisata “Sapit Farm” sejak tahun 2021. Banyak sekolah kejuruan (setingkat SMA) datang untuk melakukan kerjasama dalam praktik budidaya kopi di Sapit Farm. Menurut dari pengelola Lembaga Pendidikan bahwa Agrowisata “Sapit Farm” ini sudah dianggap berhasil dalam membudidayakan kopi arabika dan robusta di Desa Sapit. Hal ini dibuktikan dari adanya pusat pembibitan kopi yang kontinu dan juga pola budidaya yang sudah terbukti menghasilkan biji kopi dengan kualitas baik, serta proses pasca panen yang dilakukan pada satu tempat (workshop) sehingga mudah untuk diamati dan dipelajari langsung. Berikut akan dipaparkan beberapa kegiatan pendidikan pertanian yang terkait dengan budidaya kopi arabika dan robusta serta pengolahan pasca panen. Menurut (Latifa, 2025) melalui pelatihan terkait agrowisata dapat mengungkap pentingnya berbagi pengetahuan dan sumber daya, serta pembelajaran bersama untuk mendorong inovasi dan keterlibatan komunitas lokal dalam meningkatkan kesejahteraan dan pengetahuan melalui agrowisata.

Kegiatan pada agrowisata “Sapit Farm” ini sebagian besar di tujuan untuk tujuan pendidikan yang sekaligus memasyarakatkan kopi sebagai tanaman yang memiliki ekonomi tinggi. Dampak sosial ekonomi yang terjadi setelah dijalankannya Agrowisata “Sapit Farm” yaitu dari sisi Pendidikan saat ini telah banyak pihak yang tertarik untuk belajar tentang manajemen usaha tani kopi. Bahkan dari Sekolah Menengah Kejuruan memasukkan praktikum budidaya kopi sebagai mata Pelajaran wajib pada sekolah tersebut. Terdapat pula mahasiswa dari universitas datang untuk belajar usaha tani kopi ke agrowisata “Sapit Farm” seperti dari Universitas Mataram dan beberapa universitas swasta lainnya. Selain pendidikan dampak sosial yang terjadi adalah semakin tingginya minat petani untuk menanam tanaman kopi di lahan yang mereka. Saat ini petani masih banyak membudidayakan tanaman hortikultura yang cenderung rumit dalam perawatannya. Selain itu juga dengan posisi lahan yang berada pada lereng perbukitan yang masuk Kawasan Perhutanan Sosial

juga memiliki peraturan tersendiri. bahwa petani yang mengelola lahan Perhutanan Sosial dengan bentuk HKm (Hutan Kemasyarakatan) harus sedapatnya menanam pohon sebagai upaya dalam mencegah alih fungsi hutan yang sebelumnya menjadi daerah serapan air hujan. Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.83/MENLHK/SETJEN/KUM.1/10/2016 tentang Perhutanan Sosial bahwa Perhutanan Sosial merupakan sistem pengelolaan hutan lestari yang dilaksanakan dalam kawasan hutan negara atau hutan hak/hutan adat yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat atau masyarakat hukum adat sebagai pelaku utama untuk meningkatkan kesejahteraan, keseimbangan lingkungan dan dinamika sosial budaya dalam bentuk Hutan Desa, Hutan Kemasyarakatan, Hutan Tanaman Rakyat, Hutan Rakyat, Hutan Adat dan Kemitraan Kehutanan. Sehingga keseimbangan alam dengan adanya tanaman kopi mampu terwujud khususnya dalam mencegah adanya erosi pada lereng perbukitan yang ada di Desa Sapit. Menurut Iijima (2003) bahwa melakukan usaha tani kopi dilereng perbukitan baik menggunakan teknik lorong dan tanpa teknik lorong dapat mencegah erosi. Oleh karena itu, usaha tani kopi sangat baik untuk diterapkan pada wilayah hutan produksi yang telah digunakan oleh petani sebagai perhutanan sosial.

Secara ekonomi penghasilan pengelola agrowisata “Sapit Farm” merasakan dampak ekonomi yang cukup baik. Dari hasil panen pengelola agrowisata “Sapit Farm” mendapatkan panen 1 ton per tahun dari lahan yang dikelola. Dengan kisaran harga Rp.120.000,- per kilo maka total penerimaan dari pengelola adalah sebesar Rp.120.000.000,- untuk 1 (satu) tahun yaitu tahun 2024. Penerimaan kedua adalah berasal dari penjualan bibit, yang dimana saat ini telah terjual total 60.000 pohon bibit kopi sejak tahun 2021. Dengan harga jual Rp.5.000,- per pohon maka total penerimaan pengelola adalah sebesar Rp.300.000.000,- selama durasi 4 (empat) tahun ini. Sehingga jika di bagi menjadi penghasilan pertahun maka penghasilan pengelola agrowisata “Sapit Farm” sejumlah Rp.75.000.000,- pertahun. Selain itu juga pengelola mendapatkan pendapatan ekstra dari pembelian dan penjualan dari petani yang didampingi selama ini. Total terdapat 50 (lima puluh) orang petani yang telah melakukan pembelian bibit dan sekaligus dibina dalam hal perawatan kopi. Menurut Kiwelu (2020) bahwa usaha tani kopi memiliki B/C rasio 3,6 yang dimana lebih dari 1, artinya usaha tani kopi khususnya berjenis arabika memiliki prospek usaha yang sangat baik untuk dikembangkan.

D. SIMPULAN

Kesimpulan

Dari pemaparan tersebut dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu :

1. Model Pendidikan pertanian melalui agrowisata kopi dalam hal ini yang dijalankan oleh Agrowisata “Sapit Farm” di Desa Sapit sangat efektif untuk

meningkatkan pengetahuan peserta dalam memahami usaha tani kopi.

2. Dari sisi pendapatan pengelolaan Agrowisata “Sapit Farm” mendapatkan keuntungan yang signifikan dengan penerimaan hingga Rp.120.000.000,- pertahun dari hasil panen biji kopi serta penjualan bibit sejumlah Rp.75.000.000,- per tahun.

Saran

Saran yang dapat disampaikan setelah dilakukan kajian ini antara lain :

1. Model pengembangan agrowisata kopi sangat tepat dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap budidaya kopi dan nilai ekonomisnya dan termasuk kedalam Pendidikan pertanian.
2. Model budidaya kopi juga cocok untuk diduplikasi di daerah lain yang memiliki keadaan topografi yang mirip dengan Desa Sapit untuk dapat dikembangkan tanaman kopi yang dimana akan dapat membantu secara ekologi dan mencegah erosi dibandingkan jika petani membudidayakan tanaman hortikultura atau jagung pada lahan-lahan miring yang memiliki ketinggian diatas 300 mdpl.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, N. G. A. S., & Dewi, L. G. L. K. (2016). Paket Wisata Pedesaan “Become Pangsanian” di Desa Wisata Pangsang, Petang, Badung. *Analisis Pariwisata*, 16(1), 35–51.
- Elpawati,dkk. 2018.Potret Keberhasilan Sistem Pelayanan Pengunjung Pada Wisata Agro Edukatif Cibugary. Yayasan Bio Mind. Bandung.
- Iijima, M., Izumi, Y., Yuliadi, E., , S., , A., & Utomo, M. (2003). Erosion Control on a Steep Sloped Coffee Field in Indonesia with Alley Cropping, Intercropped Vegetables, and No-Tillage. *Plant Production Science*, 6, 224 - 229. <https://doi.org/10.1626/pps.6.224>.
- Irawan, B. (2007). Fluktuasi Harga, Transmisi Harga, dan Marjin Pemasaran Sayuran dan Buah | Irawan | Analisis Kebijakan Pertanian. *Analisis Kebijakan Pertanian.*, 5(4), 358–373. <http://www.ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/akp/article/view/4667/3949>
- Kazama, E., Da Silva, R., Tavares, T., Corrêa, L., De Lima Estevam, F., De Araújo Nicolau, F., & Júnior, M. (2020). Methodology for selective coffee harvesting in management zones of yield and maturation. *Precision Agriculture*, 22, 711 - 733. <https://doi.org/10.1007/s11119-020-09751-1>.
- Kiwelu, L., et. al.(2020). Economic Analysis of Coffee Farming Systems in Tanzania. url : <https://www.ijser.org/researchpaper/Economic-Analysis-of-Coffee-Farming-Systems-in-Tanzania.pdf>. *International Journal of Scientific & Engineering Research* Volume 11, Issue 3, March-2020.

- Latifa Ramonita, Ulani Yunus, S. H. (2025). Pengembangan Agrowisata dan Pemberdayaan Petani Kopi di Ciwidey , Jawa Barat Melalui Pendampingan oleh Akademisi. *J-Dinamika*, 10(1), 39–47.
- Michon, G., & Foresta, H. de. (1995). 3.2 Peranan Petani Dalam Pelestarian Sumberdaya Hutan Alam 21. 42(1), 175–192.
- Nabila, Anisa. et al.(2023). Pengembangan Budidaya dan Inovasi Pengolahan Teh Berbahan Dasar Daun Kopi Desa Sapit. Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Prosiding Seminar Nasional Gelar Wicara Volume 1, April 2023. Alamat <https://proceeding.unram.ac.id/index.php/wicara/article/view/305/292>.
- Ni Putu Dharmadita Nareswari, I Gusti Agung Surya Adi Putra, I Gede Rama Kananda Hermawan, & Nyoman Agus Trimandala. (2023). Perencanaan Paket Wisata Berbasis 4a Di Desa Buahon, Payangan, Gianyar. *MSJ : Majority Science Journal*, 1(1), 20–26. <https://doi.org/10.61942/msj.v1i1.6>
- Republik Indonesia.(2009). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Keperiwisataan. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4966.
- Republik Indonesia.(2016). Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor : P.83/MENLHK/SETJEN/KUM.1/10/2016 tentang Perhutanan Sosial.
- Robbins, S., & Judge, T. (2015). *Organizational Behavior* . Robbins, San Diego State University, Timothy A . Judge, University of Notre Dame.
- Sri. (2006). Metodologi Penyusunan Studi Kasus. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 10(2), 76–80.
- Wintgens JN. (2009). *Coffee: Growing, Processing, Sustainable Production*, 2nd ed. Weinheim: Wiley-VCH Verlag GmbH & Co. KGaA.